

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Kiai

##### 1. Pengertian Kiai

Secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Darban, kata “Kiai” berasal dari bahasa jaawa kuno “kiya-kiya”, yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: *pertama*, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti... Kiai Wage (gajah di kebun binatang gembiraloka Yogyakarta), *kedua*, orang tua pada umumnya, *ketiga*, orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, yang mengajar santri di pondok pesantren.<sup>1</sup>

Dalam sumber lain disebutkan bahwa Kiai memiliki pengertian yang plural. Kiai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); 2) Alim Ulama; 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya); dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2000)1.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga,2006)26

Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta;
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>3</sup>

Dalam perspektif Al-quran, kiai adalah sebutan bagi orang yang berpengetahuan beranekaragam yaitu ulama; ulil ilm; arrasikhun fil ilm, ahludzkr dan ulul albab.<sup>4</sup> Karena banyaknya definisi tentang kyai maka kajian Bahrudin Asubki, membatasi kriteria kyai sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Menguasai ilmu agama (*taffaqquh fi al din*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan ilmu keIslaman yang bersumber dari al-quran, hadis, ijma dan Qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam
- c. Mampu menghidupkan sunnah rosul dengan mengembangkan Islam secara kaffah
- d. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggungjawab dan istiqomah.

---

<sup>3</sup> Ibid,26.

<sup>4</sup> Moh Eksan, *Kyai Kelana* (Yogyakarta: LKIS, 2000) 2.

- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabah, dan tawakkal pada alloh swt.
- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya dengan Islam dan bersikap tawadhu'.<sup>5</sup>

Selain itu dijelaskan bahwa Kiai merupakan pimpinan umat yang dipandang sebagai pemimpin spiritual yang harus mengajarkan ke-tasawuf-an atau ke-sufi-an dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memperoleh kekuatan transendental.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan yang cocok dengan judul tesis bahwa Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan dipandang sebagai pemimpin spiritual yang harus mengajarkan ke-tasawuf-an atau ke-sufi-an dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan di masyarakat.

## 2. Peran Kiai

Untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisis, maka penulis berusaha mengelompokkan “peran Kiai” yang berupa nilai-nilai spiritual yang membentuk bangunan kehidupan spiritual Kiai itu dalam tiga kelompok saja yaitu;

---

<sup>5</sup> Moh Eksan, *Kyai Kelana* (Yogyakarta: LKIS, 2000) 3.

<sup>6</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang, 2015) 98.

- a. Sosok yang dianggap mengetahui agama Islam yang dibuktikan dengan tugas-tugas sebagai guru, muballigh, khatib, dan sebagainya disebut dalam instrumen pengumpulan data sebagai komponen *'alim*
- b. Sosok yang berakhlak mulia; sopan, tawaddlu', ta'addub, sabar, tawakkal, ikhlash dan sebagainya disebut dalam instrumen pengumpulan data dalam komponen *wiro'i*
- c. Sosok yang tidak loba terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan kehidupan di akhirat, sikap membiasakan dan mementingkan akhirat.<sup>7</sup>

### 3. Fungsi Kiai

Sedangkan fungsi Kiai ditujukan pada pekerjaan atau tugas-tugas spesifik Kiai yang mencerminkan dari kehidupan Kiai yang memiliki nilai-nilai spiritual berupa tiga peran pokok tersebut, yaitu mencakup beberapa hal sebagai berikut;

- a. Guru Ngaji, tugas Kiai sebagai guru ngaji di uraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut; Muballigh, Khatib shalat jum'ah/ied, Paran poro (penasihat pasif),Guru

---

<sup>7</sup> Abdullah afandi,"Peran dan fungsi kiai (studi kasus di kecamatan tanon kabupaten sragen)", tesis,sarjana universitas muhammadiyah,surakarta 2005

- Diniyyah/Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan atau bandongan.
- b. Tabib/Penjampi, tugas Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (*rukyyah*), mengobati menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain-lain, Menghardik roh halus/jin, dan perantara permohonan kepada Tuhan (plengket dan puter giling), Memisah dan mendekatkan (sapih/raket).
  - c. Rois/Imam, Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya sebagai berikut; Imam shalat rowatib dan shalat sunnat lainnya, Imam ritual slametan, Imam tahlilan, dan Imam prosesi perawatan kematian dan penyampai maksud/hajadan.
  - d. Pegawai Pemerintah/jabatan formal, Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas-tugas sebagai berikut; Kepala KUA atau penghulu, Modin, PPPN, Guru Agama Islam, Pegawai dinas/ partai politik, dan Pengurus organisasi kemasyarakatan
  - e. Faktor lain, Fungsi ini dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap seorang sosok yang memiliki keistimewaan jabatan di mata masyarakat santri antara lain sebagai berikut; Faktor *performance* atau penampilan, Faktor keajaiban (karamah), Faktor keturunan dan Faktor lingkungan.

Endang Turmudi membedakan Kiai menjadi empat kategori yaitu:

- a. Kyai Pesantren, adalah kyai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
- b. Kyai tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.
- c. Kyai panggung, adalah para dai. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam.
- d. Kyai politik, merupakan tipologi kyai yang mempunyai *concern* (perhatian) dalam dunia perpolitikan.

Keempat tipologi ini karena disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan mereka dalam dakwah Islam atau mengembangkan ajaran Islam. Sementara kaitannya dengan para pengikut, Endang juga membagi tipologi kyai. Kyai yang banyak pengikutnya dan berpengaruh kuat. Kategori selanjutnya adalah kebalikan dari kategori yang pertama, yaitu mempunyai sedikit pengaruh dan sedikit pengikutnya dibanding kyai yang masuk kategori pertama.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003)32.

## **B. Kajian Tentang Nilai Ketauhidan**

### **1. Pengertian Tauhid**

Menurut arti harfiah, Tauhid itu ialah “mempersatukan”, berasal dari kata “Wahid” yang berarti “satu”. Menurut istilah Agama Islam, tauhid itu ialah “Keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan.”<sup>9</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), tauhid adalah keesaan Allah; ilmu tauhid adalah pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah; dengan hati, dengan bulat hati, kuat-nya, tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah hanya satu; Mentauhidkan: 1) menyatukan; memusatkan (hati); menyeru segala umat ~ ibadat kepada Allah saja; 2) mengakui keesaan Tuhan: Allah.

Adapun definisi tauhid secara semantiknya dalam bahasa Arab dan secara terminologinya dalam Islam, maka dapat diuraikan sebagai berikut. Jika ditelusuri kamus-kamus bahasa Arab, maka kata tauhid berangkat dari akar kata (ت-و-ح). Ibn Manẓūr mengatakan bahwa tauhid adalah beriman kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya.

Al-Jurjānī mengatakan bahwa tauhid secara bahasa adalah:

---

<sup>9</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015) 26.

التوحيد في اللغة الحكم بأن الشيء واحد  
والعلم بأنه واحد.

Artinya: Menghukumi sesuatu bahwa ia adalah satu, dan mengetahui bahwa sesuatu tersebut adalah satu.

Sedangkan dalam al-Mu'jam al-Wasîf disebutkan bahwa tauhid berasal dari kata Wahhada Allâh Subhânah (mengesakan Allah Ta'ala) yaitu mengakui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah itu Esa.

Jadi, secara semantiknya kata tauhid memiliki arti mengesakan Allah disertai keyakinan, keimanan dan pengakuan.<sup>10</sup>

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata wahhada-yuwahhidu-tauhidan yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab tauhid al-quwwah yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan.

Meskipun dalam Alquran tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk masdarnya (yang ada hanya kata had dan wahid), namun istilah yang awalnya diciptakan kaum mutakallimin itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran Alquran, yaitu ajaran tentang memahaesakan Tuhan. Formulasi paling

---

<sup>10</sup> Ade Wahidin, “ Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 03: 2014) 576-577.



pendek dari tauhid ini adalah kalimat la ilaha illa-Allah (tiada Ilah selain Allah). Merujuk kepada apa yang bagi seorang Muslim merupakan kenyataan paling fundamental, paling penting dan merupakan keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu ilah-dalam Islam disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam dikenal dengan kalimah syahadah, kalimat persaksian akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan.<sup>11</sup>

Menurut definisi yang lain, tauhid dapat dideskripsikan dengan mengesakan Allah dalam rububiyah, nama-nama dan sifat-sifat serta dalam peribadatan kepadaNya. Dengan kata lain tauhid adalah iman kepada Allah tanpa diiringi oleh kesyirikan.<sup>12</sup>

Dari uraian definisi terminologis tauhid diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang disebut tauhid adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan memurnikanNya dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Baik itu kegiatan hatinya, fikirannya maupun anggota badannya. Dan pada saat yang sama, menegasikan sesembahan-sesembahan selain Allah yang tidak benar.

## 2. **Macam-macam Tauhid**

Adapun macam-macam tauhid adalah sebagai berikut:

### a. **Tauhid Rububiyah**

---

<sup>11</sup> M.Hasbi,” Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah”, *Insania* (Volume 14, No.2 : 2009) 3-4.

<sup>12</sup> Ade Wahidin, “Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid Asma wa Sifat ”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* (volume 03:2014)577.

Tauhid Rububiyah yaitu meng-Esakan Allah dalam hal Penciptaan, Kepemilikan serta pengelolaan. Perhatikan arti dari salah satu ayat dari Quran ini “Ingatlah, yang menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak bagi Allah” (Al- A’raf: 54).<sup>13</sup>

**b. Tauhid Uluhiyah**

Tauhid Uluhiyah disebut juga sebagai tauhid ibadah. Disebut sebagai tauhid Uluhiyah karena penisbatannya kepada Allah SWT dan disebut sebagai tauhid ibadah karena penisbatannya kepada Makhluaknya atau terhadap Hamba-Nya. Untuk memudahkan dalam pengartiannya, Tauhid Uluhiyah adalah tauhid yang meng-Esakan Allah dalam hal Ibadah, yaitu hanya Allah satu satunya yang memiliki Hak untuk disembah.

Dalam Firman Allah Ta’ala

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ

”Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, dialah yang hakiki dan sesungguhnya yang mereka seru selain Allah adalah batil”.  
(Luqman: 30).<sup>14</sup>

**c. Tauhid Asma’wa Shifat**

Maksud dari Tauhid Asma’wa Shifat yaitu Peng-Esaan terhadap Allah ‘Azza wa Jalla dengan nama-nama dan Sifat-sifat yang di miliki-NYA. Tauhid ini mewakili dua hal yaitu ketetapan dan

<sup>13</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology,2015)38.

<sup>14</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology,2015)37.

kenafi'an, yang berarti kita harus menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah.

Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

”Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya, dan dialah yang maha pendengar lagi maha melihat”. (Asy-Syuura: 11).

Maka barang siapa yang mengingkari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya atau menamai Allah dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya atau menakwilkan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan Rasulnya.<sup>15</sup>

### 3. Fungsi Tauhid

#### a. Tauhid adalah tujuan penciptaan Manusia

Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Yang artinya, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Maksud dari kata “menyembah” di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhu*,

<sup>15</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015) 39

seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan agar menghabiskan waktu untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka.<sup>16</sup>

Sebagaimana firman Allah, yang artinya, *“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian.”* (QS. Al-Anbiya:16–17)

Allah juga berfirman, yang artinya, *“Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (QS. Al-Mukminun: 115)

#### **b. Tauhid adalah tujuan diutusnya para rasul**

Allah berfirman, yang artinya, *“Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut itu.’”* (QS. An-Nahl: 36).

Makna dari ayat ini adalah bahwa para rasul, mulai dari Nabi Nuh sampai nabi terakhir–nabi kita, Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, diutus oleh Allah agar mengajak kaumnya untuk

---

<sup>16</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015) 40.

beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak memepersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

**c. Tauhid merupakan perintah Allah yang paling utama dan pertama**

Allah berfirman, yang artinya, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu memepersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Juga berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”* (QS. An-Nisa’: 36)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan hal-hal yang Dia perintahkan. Hal pertama yang Dia perintahkan adalah untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Perintah ini didahulukan daripada berbuat baik kepada orangtua serta manusia-manusia pada umumnya. Maka sangatlah aneh jika seseorang bersikap sangat baik terhadap sesama manusia, namun dia banyak menyepelekan hak-hak Tuhannya, terutama hak beribadah hanya kepada Allah.<sup>17</sup>

**d. Tauhid adalah poros perbaikan umat**

Dakwah perbaikan umat manusia yang diserukan oleh para rasul itu adalah “dakwah tauhid”, memerangi syirik, yang mana

---

<sup>17</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015) 41

kesyirikan adalah suatu kemungkaran dan kezaliman yang paling besar di muka bumi ini. Tauhid yang diserukan oleh para nabi dan rasul adalah *tauhid uluhiyah*, yaitu mentauhidkan/mengesakan Allah dalam ibadah, artinya memurnikan dan memperuntukkan ibadah untuk Allah semata, bukan untuk yang selain Allah. Di sinilah letak seruan mereka yang paling banyak ditentang dan diingkari oleh kaum mereka.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, yang artinya, “*Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul kepada tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut!’*” Lalu, *di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah dipastikan sesat. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul).*” (QS. An-Nahl: 36)<sup>18</sup>

### C. Kajian tentang Masyarakat Sinkretisme

#### 1. Pengertian Sinkretisme

##### a. Definisi dan Konsep Sinkretisme dari Perspektif Barat

Terminologi *syncretismos* pertama kali digunakan dalam era falsafah Greek kuno oleh ahli sejarah Greek, Plutarch (sekitar 46 atau 47 Masihi hingga 120 Masihi). Sinkretisme versi Plutarch telah dikritik kerana tidak mempunyai apa-apa kaitan

---

<sup>18</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis TAUHID*, (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015) 45

dengan sinkretisme agama dalam rujukan moden. Sebaliknya, versi moden sinkretisme merujuk kepada neo-etimologisme iaitu berasal dari *synkerannumi* yang bermaksud ‘campuran’ perkara-perkara yang tidak sepadan. Bentuk ini telah digunakan bagi menggambarkan usaha penyatuan agama oleh ahli-ahli teologi Protestant dalam abad ke-16 dan ke-17 yang membawa maksud untuk menggabungkan, atau untuk mendamaikan perbezaan doktrin daripada mazhab yang berbeza dalam agama Kristian.<sup>19</sup>

Definisi dan konsep sinkretisme turut dibincangkan oleh sarjana Barat yang lain seperti Siv Ellen Kraft, Robert Baird, Shaw dan Stewert, Andre Droogers, Michael Pye, Kamstra dan lain-lain. Menurut Siv Ellen Kraft, sinkretisme didefinisikan sebagai mencampurkan idea dan praktik agama, dengan maksud sama ada salah satu mengambil sedikit atau banyak prinsip atau keduanya bersatu (amalgamasi) secara kosmopolitan dan sedikit bentuk politeistik. Sejajar dengan penggunaan ini, sinkretisme telah direkod dalam pekeling gereja sebagai kekeliruan dan kekusutan dalam agama.

Bagi Robert Baird pula, sinkretisme adalah konsep yang perlu diharamkan daripada kajian sejarah agama. Baird mengatakan bahawa proses percampuran adalah aspek yang biasa

---

<sup>19</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina, “Konsep Sinkretisme,” *Afkar* (Volume 17:2015) 53.

dalam sejarah agama. Dengan itu, baginya untuk menjelaskan sesuatu sebagai sinkretistik adalah ibarat tidak menjelaskan sesuatu.

Saranan Baird menyebabkan perbincangan sarjana mengenai sinkretisme menjadi lebih hangat. Dalam membahaskan penggunaan konsep sinkretisme, pada dasarnya telah berkembang dua aliran yang utama. Aliran pertama ialah mereka yang berusaha mengelakkan penilaian (deskriptif), manakala aliran kedua pula bertegas membentuk penilaian (normatif). Hal ini menambah kekeliruan dalam memahami konsep sinkretisme kerana kedua-dua aliran menggunakan perkataan yang sama bagi kajian mereka yang bertentangan.

Golongan daripada aliran pertama menggunakan sinkretisme setara makna dengan *hybridity*. Sebahagian sarjana berpendirian bahawa makna yang tepat tidak perlu. Sebaliknya, mereka menggunakan definisi yang lebih inklusif dan mencadangkan sinkretisme sebagai proses semula jadi sebagaimana yang berlaku dalam tradisi- tradisi yang prihatin dalam mempertahankan keaslian mereka.<sup>20</sup> Antara golongan aliran ini ialah Shaw dan Stewart (1994) yang membincangkan sinkretisme dengan panjang lebar tanpa menawarkan definisi melampaui umum pengertian percampuran agama. Shaw dan

---

<sup>20</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina, "Konsep Sinkretisme," *Afkar* (Volume 17:2015)55.



Stewart menggunakan perkataan tersebut silih berganti dengan sintesis agama, *bricolege* dan *creolization*. Dalam tulisan yang terkemudian, Steward menawarkan konsep yang lebih luas kepada sinkretisme iaitu:

*“Syncretism poses historical questions about roots, cultural contacts and received influences. These are questions which ordinary people are entirely capable of formulating in their own terms to understand religions as well as other cultural phenomena; anthropological analyses are merely professionalized extensions of this popular mode of thought. At the very least the principles underlying syncretism comprise a mode of describing religion, and at the most they can amount to the theory of religion”*

Maksudnya “Sinkretisme menimbulkan persoalan sejarah mengenai asal-usul, hubungan budaya dan pengaruh yang diterima. Ini adalah soalan-soalan yang lazimnya boleh dirumuskan oleh kebanyakan orang bagi memahami agama serta fenomena budaya lain. Dengan itu, analisis antropologi merupakan kajian lanjutan secara profesional daripada mod popular pemikiran tersebut. Sekurang-kurangnya prinsip-prinsip asas sinkretisme terdiri daripada mod untuk menggambarkan agama, dan pada

peringkat yang lebih baik, boleh digolongkan ke dalam teori agama.<sup>21</sup>

Berdasarkan pandangan perspektif Barat yang dibincangkan, dapat dirumuskan bahawa persoalan sinkretisme merupakan perkara yang kompleks yaitu tidak ada satu pendirian yang tetap tentang sinkretisme. Dalam masa yang sama, oleh kerana sinkretisme dilihat turut membawa manfaat khususnya dalam mengembangkan ajaran Kristian, terdapat usaha untuk mengesahkan sinkretisme melalui institusi gereja yang kemudiannya disebut *inculturation*.

#### b. Definisi dan Konsep Sinkretisme dari Alquran dan Islam

Secara etimologi, sinkretisme berasal dari perkataan syin dan kretizein atau kerannynain, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun kalau ditilik dalam pengertian filsafat dan teologi untuk menghadirkan sebuah sikap terhadap perbedaan yang bertentangan. Sinkretisme kalau dilihat dalam sudut pandang keagamaan, merupakan suatu bentuk paham yang gerakannya berupa mempersatukan agama-agama yang ada di seluruh dunia. Dalam gerakan sinkretisme memberikan pandangan bahwa pada dasarnya semua agama sama, mengajarkan untuk mengajarkan dan melarang kejahatan.

---

<sup>21</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina, "Konsep Sinkretisme," *Afkar* (Volume 17:2015)55-57

Dalam membahad sinkretisme dari perspektif Alquran, Hamka dan Abu Jamin Roham sependapat mengatakan bahawa surah al-Kāfirūn ayat 1 hingga 6 sebagaimana berikut diturunkan sebagai menjawab persoalan sinkretis:

قُلْ يَتَايُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ  
 ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
 مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ  
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad): “Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak mahu menyembah (Allah) yang aku sembah. Dan aku tidak akan beribadat secara kamu beribadat. Dan kamu pula tidak mahu beribadat secara aku beribadat. Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku.

Surah ini diturunkan di Mekah dan ditujukan kepada kaum kafir musyrikin yang tidak mahu menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawa Nabi s.a.w. kepada mereka. Menurut Ibn Jarīr, panggilan “Hai orang- orang kafir!” ini adalah disuruh oleh Allah SWT agar disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada orang- orang kafir tersebut, yang sejak awal berkeras menentang Rasul SAW dan sudah diketahui dalam

ilmu Allah SWT bahawa sampai saat terakhir pun mereka tidak mahu menerima kebenaran. Mereka menentang Nabi SAW, dan dalam masa yang sama, Nabi SAW juga tegas dalam sikapnya menentang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu bentuk pertandingan iaitu siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Namun, apabila berhadapan dengan kekentalan semangat Nabi SAW, maka terasa oleh mereka peritnya dugaan tersebut, lalu ada yang mencela berhala mereka serta menyalahkan kepercayaan mereka.<sup>22</sup>

Dalam hal ini Hamka menyifatkan sinkretisme sebagai salah satu daripada ancaman terhadap Islam selain daripada sekularisme dan maksiat. Baginya sinkretisme ibarat ‘raja toleransi’ apabila berlakunya upacara berdoa secara Islam, sembahyang secara Kristian dan upacara pengorbanan secara Hindu Bali digabungkan. Perkara ini baginya turut diperkuatkan dengan pegangan Rukun Negara Indonesia iaitu Pancasila.<sup>23</sup>

Surah ini memberi pedoman yang tegas bagi umat Nabi Muhammad SAW bahwa akidah dan syirik tentang ketauhidan tidak dapat digabungkan. Oleh sebab itu sinkretisme sangat tidak

---

<sup>22</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina, “Konsep Sinkretisme,” *Afkar* (Volume 17:2015)59.

<sup>23</sup> Hamka, *Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam di Masa Kini (Secularisme, Syncritisme dan Ma’siat)* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970), 12-13.

cocok dengan agama Islam. Misalnya menyatukan di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang untuk tujuan memuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah dan sebagainya.

c. Contoh Sinkretisma di Indonesia (Jawa)

Salah satu sifat dari masyarakat, diantara mereka yang benar-benar serius dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ada juga yang berusaha untuk serius, tetapi karena hambatan-hambatan khusus, tidak dapat mengekspresikan keagamaannya secara utuh.

Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang pernah melakukan penelitian di kota Pare, yang ia samarkan menjadi Kota Mojokuto pada awal tahun lima puluhan, mengelompokkan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Dalam uraian tersebut, tercermin contoh pelaksanaan sinkretisasi antar unsur-unsur dari ajaran-ajaran Islam dengan agama Budha, Hindu dan tradisi lokal Jawa. Berikut ini adalah bentuk-bentuk sinkretisme yang ada di Indonesia:

a. Penggabungan antara dua agama/ aliran atau lebih

Menggabungkan dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan

sinkretisasi antara kepercayaan (lokal Jawa) dengan ajaran agama Islam dan agama lainnya.

Sebagai contoh dari langkah ini adalah ajaran Ilmu Sejati yang diciptakan oleh Raden Sujono alias Prawirosudarmo, yang berasal dari Madiun. Menurut pengakuannya, ajaran Ilmu Sejati diasaskan pada kesucian yang dihipunkan dari ajaran Islam, Kristen, dan Budha. Dan apabila ajaran tersebut diteliti dengan seksama, akan terlihat bahwa pengakuannya tidak salah. Sebagai contoh, aliran ini mengajarkan sadat (syahadat) yang berbunyi sebagai berikut:

“Ashadu Allah ananingsun, anane ambekan, anane rasul, anane johan. Wa ashadu anane urip, anane mukamad, anane nur, nur tegese padhang, johan tegese padhang, mukamad lan rasul iku tegese cahya, nur johan tegese padhang”.

#### b. Dalam Masalah Kepercayaan

Dalam masyarakat telah beredar beberapa mite tentang penciptaan alam dan manusia. Walaupun mite-mite tersebut berbeda, tetapi di dalamnya terdapat satu persamaan. Semuanya menyebut adam sebagai manusia dan nabi pertama.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sutyono, “Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten”, *Humaniora UNY* (Volume 2: 2017)15.

Salah satu mite menyebutkan bahwa Brahma adalah pencipta bumi, wisnu adalah pencipta manusia. Setelah berhasil menciptakan bumi. Brahma berusaha menciptakan manusia. Namun, setelah berusaha tiga kali dan gagal, ia menyuruh Wisnu turun ke bumi untuk melanjutkan usahanya yang gagal. Maka dengan menggunakan tanah liat Wisnu membuat sebuah patung yang menyerupai dirinya sendiri, yang kemudian diisinya dengan energi yang terdiri dari jiwa dan sukma (semangat). Sayangnya dalam penciptaan ini ia lupa untuk memasukkan prana (nafas) ke dalamnya sehingga ciptaannya tersebut hancur menjadi ribuan serpihan dan kepingan. Kepingan-kepingan ini kemudian menghilang dalam kegelapan dan kemudian berubah menjadi hantu-hantu jahat yang mengganggu alam dewata.

#### c. Bidang Ritual

Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan crisis rites dan rites de passage, yaitu upacara peralihan yang berupa slametan, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya. Begitu pula sebelum Islam datang, di kalangan masyarakat Jawa sudah terdapat ritual-ritual keagamaan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk

slametan yang berkait dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, kematian, membangun dan pindah rumah, menanam dan memanen padi, serta penghormatan terhadap roh para leluhur dan roh halus. Ketika Islam datang ritual-ritual ini tetap dilanjutkan, hanya isinya diubah dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Maka terjadilah islamisasi Jawaisme (keyakinan dan budaya Jawa).

i. Upacara Midodareni

Upacara Midodareni misalnya, adalah suatu ritual yang dilangsungkan pada malam hari menjelang hari perkawinan. Ritual ini dimaksudkan sebagai usaha keluarga pengantin untuk mendekati para bidadari dan roh halus supaya melindungi kedua calon pengantin dari marabahaya yang mengganggu jalannya perkawinan dan hari-hari sesudahnya. Dikalangan Muslim yang taat dalam beragama, ritual ini diisi dengan pembacaan barzanji, kalimat toyyibah, dan tahlil. Tapi dikalangan masyarakat yang kurang taat dalam beragama, acara ini digunakan untuk mengadakan *lek lekan* dan *keplek* sampai pagi.<sup>25</sup>

ii. Upacara brokohan dan sepasaran

Dalam Islam, ketika seorang bayi lahir, ayah ibunya disyariatkan untuk melaksanakan aqiqah, dengan

---

<sup>25</sup> Sutyono, "Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten", *Humaniora UNY* (Volume 2: 2017)15.



menyembelih seekor kambing kalau yang dilahirkan perempuan, dan dua ekor kambing kalau yang dilahirkan laki-laki. Namun kenyataan menunjukkan masyarakat Muslim Jawa tidak melaksanakan perintah ini. Sebagai gantinya mereka mengadakan upacara brokohan (diadakan setelah bayi lahir ke dunia ini dengan selamat) dan sepasaran (ketika bayi berusia lima hari), dengan harapan dan doa, agar anak yang dilahirkan tersebut akan menjadi orang linuwih di kemudian hari.

iii. Dalam doa dan mantera

Salah satu jasa Sunan Makhdum Ibrahim, yang dikenal sebagai Sunan Bonang, dalam menyebarkan Islam di Jawa adalah mengganti nama-nama dewa-dewa yang terdapat dalam mantera-mantera dan doa dengan nama nabi, malaikat, dan tokoh-tokoh terkenal di dalam Islam. Dengan cara ini diharapkan masyarakat berpaling dari memuja dewa-dewa dengan menggantinya dengan tokoh-tokoh yang berasal dari dunia Islam. Berikut ini adalah dua contoh mantera dan doa.

1. Mantera atau doa untuk mendapatkan keperkasaan jasmani:

*Bismillahirrohmanirrohim*

*“jabarail sumurup maring Fatimah.fatimah sumurup  
maring badandu.kapracaya dening Allah  
ta’ala.cikantik macan putih dudu macan  
putih.mangko iki macan putih saking Allah.ia ilaha  
illa’llah Muhammad Rosulu’llah”.*

Doa ini dibaca setelah mandi 14 kali dalam semalam dan memakan 80 biji botor (biji kecipir).

2. Mantera atau doa untuk dapat menghilang.

*Bismillhirrohmanirrohim.*

*“cur mencur cahyaning Allah, sungsum balung  
rasaning pangeran, daging rasaning pangeran, otot  
lambat-lamatrasaning pangeran. Kulit wulu rasaning  
pangeran, iya ingsun mancuring allah jatining  
manungsa, ules pulih Muhammad lungguhku, allah,nek  
putih rasaning nyawa,badan allah sangkalebet putih  
iya ingsun nagara sampurna. .<sup>26</sup>*

---

<sup>26</sup> Sutyono, “Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten”, *Humaniora UNY* (Volume 2: 2017)16.